

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Pembinaan

2.1.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah sebuah tindakan sikap yang di wujudkan kedalam suatu proses dalam tujuan meningkatkan suatu perbaikan yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mitha Thoha (2019) pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1. pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. Pengertian pembinaan menurut psikologi pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan

yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.

Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukandengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek. Pembinaan menurut Masdar Helmi dalam Tantowi (2016) adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Ketidaktercapaian apa yang diharapkan akan sangat

mempengaruhi kondisi seseorang tersebut baik secara psikis maupun mental. Di sini peran pembinaan ini sangat diperlukan guna refresh kondisi psikis dan mental seseorang agar kembali agar tidak mengalami depresi, dan hal ini sangat membantu agar apa yang direncanakan tadi dapat tercapai dengan baik.

Pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pegawai sehingga menjadi pegawai yang mampu mengemban tugas menurut bidangnya masing-masing, supaya dapat mencapai prestasi kerja yang efektif dan efisien. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam Pembinaan Militer Departemen HANKAM disebutkan, bahwa pembinaan adalah: “Suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya”. Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian

Pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Mitha Thoha sebagaimana dikutip Rohimat, dkk (2020) dalam bukunya

yang berjudul “Pembinaan Organisasi” mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa : Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.

- a. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (change).
- b. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.
- c. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

2.2 Pengertian Kegiatan

Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan dalam UU RI NO 15 tahun 2006 juga disebutkan bahwa kegiatan adalah sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya baik yang berupa personel (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumber daya tersebut sebagai masukan (*input*) untuk menghasilkan keluaran (*output*) dalam bentuk barang / jasa. Kegiatan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja pada SKPD sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan.

Berdasarkan berbagai definisi kegiatan atas maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan adalah suatu tindakan, pekerjaan bagian

dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa unit kerja atau lembaga.

2.3 Pengertian Ekstrakurikuler

John M. Echols dan Hassan Shadily, (1992) Istilah ekstrakurikuler terdiri atas kata yaitu “*ekstra*” dan “*kurikuler*” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti diluar rencana pelajaran(jhon M. Echols 2014, h. 227). Departemen Pendidikan Nasional RI,(2006) Dalam buku panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional ditemukan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah (Departemen pendidikan RI, 2016, h. 12). Suharsimi Arikunto, (1988) Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan(Arikunto, 2014, h. 57).

Berdasarkan beberapa definisi yang penulis kemukakan tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta

didik. Definisi ini tentu saja tidak mengikat dan mempersempit makna kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli. Jika pengertian tersebut dikembangkan lebih jauh lagi maka akan dijumpai beberapa aspek perbedaan antara kegiatan kurikuler atau intrakurikuler dan ekstrakurikuler mulai dari sifat kegiatan, waktu pelaksanaan, sasaran dan tujuan kegiatan, teknis pelaksanaan serta evaluasi dan kriteria keberhasilan, yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Sifat kegiatan; lebih luwes dan tidak terlalu mengikat, peserta didik bebas memilih kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikutinya, tergantung pada bakat, minat dan kebutuhan mereka.
- b. Waktu pelaksanaan; fleksibel dan dinamis , dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan sangat bergantung pada sekolah bersangkutan. Ada yang bersifat rutinitas mingguan dan ada yang dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti libur hari besar ataupun libur semester.
- c. Sasaran dan tujuan program; kegiatan ekstrakurikuler lebih menumbuhkan pengembangan aspek-aspek lain seperti pengembangan minat, bakat, kepribadian, dan kemampuan sebagai makhluk sosial.
- d. Teknis pelaksanaan; penanggung jawab ekstrakurikuler bisa guru kelas, guru bidang studi yang mungkin lebih bersifat team work, sesuai dengan keahlian para guru tersebut untuk bidang-bidang tertentu. Bahkan tak jarang sekolah mempekerjakan tenaga dari luar yang memiliki keahlian khusus atau tenaga profesional sesuai dengan yang diprogramkan pada kegiatan ekstrakurikuler.

- e. Evaluasi dan kriteria keberhasilan; lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Analisis dan evaluasi keberhasilan dilakukan secara kualitatif yang dituliskan dalam kualifikasi baik (B), cukup (C), dan kurang (K). Nilai kegiatan ekstrakurikuler tidak menjadi penentu keberhasilan peserta didik tapi sebagai salah satu bahan yang bisa digunakan untuk menentukan peringkat.

Bagi penulis, perbedaan-perbedaan tersebut bukan mengaburkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler tapi justru akan semakin mempertajam maknanya sehingga menimbulkan pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan ekstrakurikuler dan arah pengembangannya.

2.3.1 Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hania Hanid, (1985) Pada awal perkembangan ilmu pengetahuan, sekolah merupakan satu-satunya sarana atau lembaga untuk menimba ilmu pengetahuan, namun saat ini lembaga pendidikan formal tersebut bukan lagi satu-satunya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hania Hanid: “tempat memperoleh pendidikan atau memperoleh nilai, sikap kecerdasan pengetahuan dan keterampilan”. Berdasarkan dari pernyataan dari pernyataan diatas untuk meningkatkan sikap kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan demikian pula menyangkut peningkatan prestasi belajar siswa untuk itu kepada pihak yang berwenang dalam suatu lembaga pendidikan harus memadukan antara kegiatan intrakurikuler dengan kegiatan ekstrakurikuler karena keduanya mempunyai korelasi.

Oleh karena itu pada prinsipnya kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh prestasi belajar, namun perlu diketahui bahwa untuk mengukur tingkat belajar siswa tidak mudah, karena prestasi belajar merupakan variabel yang dapat diukur dengan tes prestasi belajar. Dalam proses belajar mengajar yang baik dan sistematis sehingga dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan baik oleh pengajar atau individu yang belajar, tidak lain hanyalah dimaksudkan untuk mendapatkan atau memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Muhammad Syarif, (2013), Memberikan batasan tentang pengertian prestasi belajar sebagai berikut “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah ukuran keberhasilan seseorang siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar sebagai alat ukurnya. Dengan demikian untuk melihat pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa harus ditentukan melalui penelitian terhadap siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, apa benar mereka berprestasi.

2.3.2 Ruang Lingkup dan Muatan Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler

Ruang lingkup kegiatan pembinaan kesiswaan jalur ekstrakurikuler adalah seluruh kegiatan yang direncanakan dan

dilaksanakan di luar program kurikuler untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Menurut direktorat jendral pendidikan, ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus mencakup semua kegiatan yang dapat menunjang serta mendukung program dan kegiatan kurikuler, dengan ciri :

- a. Lebih memperluas wawasan;
- b. Mengandung penerapan berbagai mata pelajaran yang pernah dipelajari;
- c. Memerlukan pengorganisasiaian tersendiri mengingat tugas dan kegiatan yang kompleks;
- d. Dilakukan diluar jam pelajaran jadi ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program intrakurikuler, yaitu mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan penalaran siswa melalui penyaluran hobi, minat, serta pengembangan sikap. Contohnya dalam kegiatan pramuka, siswa dilatih agar mempunyai rasa disiplin, tanggung jawab, sopan, dan santun. Kegiatan olahraga, dengan mengikuti kegiatan ini diharapkan memberikan dampak bagi fisik dan kesehatan bagi siswa, sehingga mampu menyerap pelajaran dengan baik tanpa adanya gangguan kesehatan;

2. Muatan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan

kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang oleh guru antara lain:

a. Program Keagamaan

Rohmat Mulyana sebagaimana dikutip Khotimah (2018) Program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional hal itu dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran Keputusan Mendiknas Nomor. 125/U/2002, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain (Mulyana, 2014, h. 215).

Program keagamaan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya adalah ekstra dakwah, tilawah al-Qur'an, pengajian halaqah, peringatan hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Atau juga dapat melalui program kegiatan keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain. Kegiatan keagamaan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia. Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses

pendidikan ini terjadi dan berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

Heri Gunawan dalam Siti Farida, (2016) Melalui proses pendidikan, setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulianya. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan. Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras, dan seimbang. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal, dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai manusia individu, sosial, susila, dan agama. Kesemuanya harus berada dalam kesatuan integralistik yang bulat. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti, serta aspek kecerdasan dan ketrampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia. Tujuan dari program keagamaan atau pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- 1) Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
- 3) akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif.
- 4) Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat (Gunawan, 2015, h. 77)

b. Pelatihan Profesional

Pelatihan profesional yang ditujukan pada pengembangan diri tertentu bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan keahlian khusus. Terdapat berbagai jenis pelatihan profesional yang dapat mengembangkan minat dan kreativitas peserta didik. Misalnya, aktivitas jurnalistik (pelatihan jurnalistik), kadernisasi kepemimpinan seperti LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa), pelatihan manajemen organisasi, dan berbagai kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional peserta didik.

c. Organisasi Peserta Didik

Organisasi peserta didik dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan peserta

didik pada pembiasaan hidup berorganisasi. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah satu-satunya organisasi siswa yang ada di sekolah. OSIS disuatu sekolah tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. OSIS sebagai suatu sistem merupakan tempat siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

2.3.3 Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah menurut para ahli seperti yang dikutip oleh B. Suryo Subroto,(2014) dalam bukunya Proses Belajar Mengajar di Sekolah dikemukakan : Kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yakni yang bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud secara rutin, seperti, latihan bola volly, latihan sepak bola, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja seperti lintas alam, kemping, olahraga dan sebagainya. Menurut Oteng Sutisna ada beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler antara lain :

1. Organisasi murid/siswa seluruh sekolah;
2. Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas;
3. Kesenian, tari-tarian, band, karawitan, dan vokal group;
4. Klub-klub hoby, fotografis, jurnalistik;
5. Pidato dan drama;

6. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (Klub IPA, Klub IPS dan sebagainya);
7. Publikasi sekolah (koran sekolah, buku tahunan sekolah);
8. Atletik Olahraga;
9. Organisasi-organisasi yang disponsori serta kerjasama seperti pramuka (Suryabroto, 2014, h. 273)

2.3.4 Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada dasarnya setiap sekolah memiliki visi, misi dan sumber legitimasi yang membenarkan setiap program kegiatan sekolah. Visi dan misi merupakan cita-cita dan tujuan yang disertai dengan langkah dan upaya pencapaiannya. Tujuan yang dicanangkan itu berfungsi sebagai patokan yang dapat digunakan seluruh personal sekolah maupun kalangan luar untuk menilai keberhasilan sekolah. Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, Emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan-menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

Lebih lanjut dalam Kurikulum sekolah Lanjutan Tingkat Atas dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat lebih memperkaya dan memperluas wawasan, mendorong pembinaan nilai atau sikap, serta kemungkinan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program khusus. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, h. 38).

Pembinaan nilai atau sikap diharapkan menjadi prioritas dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sangat diperlukan guna membangun karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang berperadaban dan berakhlak mulia. Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik, dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. (Departemen Agama RI, 20016, h. 12).

Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti. (Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, 2013, h. 98). Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Mulyana, (2014) mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau kaffah merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Matang memiliki makna mampu mengaktualisasikan diri dan kaffah merupakan perwujudan segala perilaku (ucapan, pikiran dan tindakan) yang selalu diperhadapkan kepada Allah swt. Untuk mencapai hal ini tentu tidak

mudah Mengartikulasikandan membutuhkan upaya ekstra keras dengan perencanaan yang matang dan pembiasaan yang berkesinambungan.

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, perlu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dalam lingkungan kehidupannya sebagai anak yang tengah belajar. Mereka juga diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, paling tidak ada empat fungsi yang akan dicapai yaitu:

1. Pengembangan, untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik.
2. Sosial, untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif, untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karier, untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta

kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2.3.5 Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Bila diamati secara menyeluruh, maka sasaran umum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat erat kaitannya dengan tujuan umum pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disamping untuk meningkatkan potensi, sarana mencapai kemajuan yang cakap, cerdas, dan sehat. Sasaran ini sejalan dengan pola pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam arti bahwa mereka memerlukan pertolongan untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga bentuk-bentuk pendidikan yang mereka ikuti selama ini bukan hanya bentuk pengisian rasio yang hanya sebatas teori tetapi juga dalam bentuk praktek, sehingga dengan keterpaduan ini akan menjadi pola abstraksi pada situasi kongkrit antara situasi khusus baik berupa ide atas kemampuan lain dari siswa. Dengan terakomodasinya potensi afektif dan psikomotorik siswa maka akan tumbuh rasa tanggungjawab siswa

sebagai bagian dari pelayan masyarakat. Hal tersebut, sesuai dengan fungsi dan peranan sekolah sebagai berikut :

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan kecerdasan
3. Meningkatkan keterampilan dan mempersiapkan tenaga terampil, serta dapat meningkatkan produksi kerja
4. Menghasilkan penemuan-penemuan sebagai bahan atau konsep pembangunan masyarakat (Ihsan, 2016,h. 100). Pencapaian tujuan tersebut, adalah rumusan yang harus dijangkau oleh setiap pendidikan dalam arti bahwa pendidikan adalah bentuk pengembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan kepribadian.

2.4 Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa

Kepemimpinan atau leadership berasal dari kata “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun, atau dalam kata kerja “memimpin” yaitu membimbing atau menuntun. Ada sifat-sifat yang melekat sehingga kepemimpinan lebih bersifat universal sebab didalamnya menyangkut parameter nilai (standar value).

Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Setiap pemimpin yang memimpin sebuah kelompok atau organisasi tentunya harus mempunyai bekal jiwa kepemimpinan agar nantinya mampu memimpin organisasi itu dengan baik sesuai tujuan organisasi tersebut.

Pemerintah Indonesia juga memberikan perhatian terhadap generasi kepemimpinan kedepannya, terutama mengenai bagaimana mencetak pemimpin-pemimpin yang hebat karena pemuda dianggap sebagai asset bangsa yang sangat berharga dan harus diberikan pendidikan kepemimpinan sejak dini. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan UU NO 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan dan Peraturan Menteri Pemuda Dan Olahraga No. 0059 tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda. Di dalam undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan dijelaskan bahwa pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Selain mempunyai peran dan tanggung jawab dalam pembangunan nasional, pemuda Indonesia juga mempunyai hak yang diatur dalam undang-undang No. 40 tahun 2009 pasal 20. Adapun hak setiap pemuda adalah sebagai berikut :

1. Perlindungan, khususnya dari pengaruh desktruktif
2. Pelayanan dalam penggunaan prasarana dan sarana kepemudaan tanpa deskriminasi
3. Advokasi, akses untuk pengembangan diri, dan
4. Kesempatan berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengambilan keputusan strategis program kepemudaan (Agustino, 2012, h. 212).

LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) secara teoritis mengacu pada teori pelatihan kepemimpinan. Teori mengenai pelatihan kepemimpinan diuraikan dan kemudian di generalisasi antara keterkaitan LDKS dengan teori

pelatihan kepemimpinan tersebut. Edukasi memperkenalkan pelatihan kepemimpinan melalui kegiatan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa). LDKS adalah sebuah bentuk kegiatan yang bertolak ukur kepada peningkatan sumber daya siswa/siswi peserta untuk mendalami dan memahami tentang konsep-konsep atau dasar-dasar sebuah organisasi.

Kegiatan LDKS biasanya menjadi program wajib suatu lembaga pendidikan formal untuk memperkenalkan dan melatih peserta didik dalam berorganisasi. Organisasi merupakan wadah bagi setiap orang untuk dapatsaling bekerjasama demi kemajuan kepentingan bersama. Dengan demikian, pelaksanaan LDKS selain melatih karakter kepemimpinan, juga melatih beberapa karakter yang terkemas pada kegiatan-kegiatan didalamnya (Anwar, 2012,h. 66).

Pengertian Pelatihan dan Pendidikan Latihan (training) dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci, dan rutin (Hani handoko, 2016,h. 104).

Pelatihan (training) adalah sebuah proses di mana orang mendapatkan kapabilitas untuk membantu pencapaian tujuan-tujuan organisasional (Robert L, 2011, h. 301).

Adapun Adrew E. Sikula mengemukakan bahwa pelatihan (training) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi (Anwar Prabu, 2013, h. 55).

Sedangkan Chris Landauer berpendapat bahwa pelatihan adalah sesuatu yang kita harap dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola pikir setiap manajer.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa pelatihan merupakan suatu proses perbaikan diri untuk mendapatkan suatu keterampilan maupun keahlian secara terprogram dan sistematis. Secara umum, pelatihan merupakan pengembangan sumber daya manusia untuk sebuah organisasi atau perusahaan. Adapun dalam penelitian ini, pelatihan yang dimaksud bukan pelatihan dalam perusahaan atau organisasi tertentu, melainkan proses pelatihan dalam membentuk kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan sekolah pelatihan berlaku sebagai pengembangan keterampilan tertentu peserta didik. Pelatihan juga merupakan sebuah proses pendidikan, karena mempelajari dan melakukan proses perbaikan merupakan bagian dari pendidikan.

2.4.1 Pengertian Kepemimpinan

Pengertian kepemimpinan kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari kepemimpinan baik menyangkut kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Selama menjalani masa hidupnya pasti seorang manusia telah melewati sebuah peran sebagai orang yang dipimpin maupun menjadi seorang pemimpin. Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena universal. Siapa pun menjalankan tugas-tugas kepemimpinan, manakala dalam tugas itu dia berinteraksi dengan orang lain. Para peneliti biasanya mendefinisikan “kepemimpinan” menurut pandangan pribadi mereka, serta aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik bagi para pakar yang bersangkutan. Bahkan Stodgill membuat kesimpulan, bahwa; *There are almost as*

many definitions of leadership as there are person who have attempted to define the concept (Wahjosumidjo, 2017,h. 16).

Banyak definisi kepemimpinan yang dikemukakan para ahli, antara lain Stephen Robinson sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yang mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu kelompok agar tercapai tujuan yang diharapkan. Di pihak lain, Massi dan Douglas (Mengemukakan bahwa seorang pemimpin memiliki determinan kepemimpinan yang terdiri atas (1) orang, (2) pOSISi, dan (3) situasi atau tempat (Hamzah, 2018, h. 55)

Mengutip beberapa definisi husaini usman yang dianggap cukup mewakili tulisan penulis adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (shared goal).
2. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.
3. Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.
4. Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit, pada dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi.
5. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang di organisasi kearah pencapaian tujuan.

6. Kepemimpinan adalah sebuah proses memberikan arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.
7. Para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberikan kontribusi yang efektif terhadap orde sosial, serta yang diharapkan dan dipersepsikan melakukannya (Husaini Usman, 2015, h. 87).

Kepemimpinan menurut surat keputusan badan administrasi kepegawaian Negara NO. 27/KEP/1972 ialah kegiatan untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dibawa turut serta dalam suatu pekerjaan. Kepemimpinan menurut surat edaran kepala badan administrasi kepegawaian Negara No. 02/SE/1980 ialah kemampuan seorang pegawai negeri sipil untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara optimal (Husaini Husman, 2015, 103).

2.4.2 Pandangan Islam Tentang Kepemimpinan

Hakikat diutusnya para Rasul kepada manusia sebenarnya hanyalah untuk memimpin ummat dan mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya. Tidak satupun umat yang eksis kecuali Allah mengutus orang yang mengoreksi akidah dan meluruskan penyimpangan para individu umat tersebut.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
 الطَّغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ
 الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
 الْمُكذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An Nahl, 16:36)

Makna hakiki kepemimpinan dalam islam adalah untuk mewujudkan khilafah dimuka bumi, demi terwujudnya kebaikan dan reformasi (amal Madhi, 2011, h. 1-2). Di dalam Islam Kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khilafah setelah rasulullah wafat menyentuh juga maksud yang terkandung di dalam perkataan “amir” (yang jamaknya umara) atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal, Namun jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30 berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ
 فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
 قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *“Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat:”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “ Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.* (QS. Al-Baqarah : 30).

Maka kedudukan non-formal dari seorang khalifah juga tidak bisa di pisahkan lagi. Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya di tujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam a. s yang di sebut sebagai manusia dengan tugas memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat ammar ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar. Selain kata khilafah disebutkan juga kata Ulil Amri yang satu akar denga kata amir sebagaimana disebutkan diatas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam.

Dalam Islam kepemimpinan didasari oleh kepercayaan serta menekankan pada ketulusan, integritas dan kepedulian. Kepemimpinan dalam islam berakar pada kepercayaan dan kesediaan berserah diri kepada Allah yang maha pencipta(Fuad Nashori, 2012, h. 3). Dua peran utama kepemimpinan menurut perspektif Islam adalah pemimpin sebagai pelayan (servant leader) dan pemimpin sebagai pelindung/wali(guardian leader). Peran pertama adalah sebagai pelayan masyarakat yaitu pemimpin bertugas memelihara kesejahteraan masyarakat dan membimbing mereka kepada kebaikan. Selanjutnya, peran kedua yaitu sebagai pelindung masyarakat yang bertugas untuk melindungi komunitas mereka dari penjajahan dan ancaman.

Agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan sukses, seorang pemimpin harus memiliki beberapa sifat, diantaranya adalah:

1. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan perusahaanya.
2. Mempunyai keistimewaan yang lebih dibanding dengan orang lain.
3. Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mempunyai kharisma dan wibawa di hadapan manusia
5. Konsekuen dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu
6. Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap yang dipimpinnnya, agar orang lain simpatik kepadanya. Kasih sayang adalah salah satu sifat Rasulullah SAW.
7. Menyukai suasana saling memaafkan antara pemimpin dan pengikutnya, serta membantu mereka agar terlepas dari kesalahan.
8. Bermusyawah dengan para pengikutnya serta mintalah pengalaman dan pendapat mereka
9. Menertibkan semua urusan dan membulatkan tekad untuk kemudian bertawakal (menyerahkan urusan) kepada Allah
10. Membangun kesadaran akan adanya muraqqodah (pengawasan dari Allah) hingga terbina sikap ihklas di manapun, walaupun tidak ada yang mengawasinya kecuali Allah.
11. Memberikan takaful ijtimai' santunan sosial kepada para anggota, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang menimbulkan rasa dengki dan perbedaan strata sosial yang merusak

12. Mempunyai power pengaruh yang dapat memerinta dan mencegah, karena seorang pemimpin harus melakukan control “pengawasan” atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran
13. Tidak membuat kerusakan di muka bumi serta tidak merusak lading, keturunan dan ingkungan
14. Mau mendengar nasihat dan tidak sombong karena nasihat dari orang yakni ihklas jarang sekali kita peroleh (Ali Muhammad, 2014, 37).

Sedangkan Quraish Shihab dalam bukunya “Secercah Cahaya Ilahi” menuturkan bahwa setidaknya ada lima sifat pokok yang hendaknya dimiliki oleh sang pemimpin/imam. Kelima sifat tersebut terungkap dalam Surah Al-Anbiya (21): 73.



 وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ

 الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا

 عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang member petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka, mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah. (QS. Al-Anbiya : 73)

Sifat yang dimaksud adalah :

1. Kesabaran dan ketabahan, kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin ketika mereka tabah/sabar

2. “Yahduna bii amrina”, mengantar (masyarakat) ke tujuan yang sesuai dengan petunjuk Kami (Allah)
3. “Wa auhainailaihim fi’la al-khairat” (membudaya pada diri mereka kebaikan)
4. “Abidin” (Beribadah, termasuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat)
5. “Yuqinun” (Penuh keyakinan)

2.5 Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, maka peneliti mencantumkan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah tabel persamaan hasil penelitian peneliti dengan peneliti sebelumnya.

Tabel. 2. 1
Penelitian Yang Relevan

No.	Penelitian	Judul	Kesamaan	Perbedaan	Ket
1.	Muhammad Nun	Pola pembentukan karakter anak melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri Kowuna Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna	Meneliti Terkait Pembentukan karakter anak melalui kegiatan Ekstrakurikule	Waktu dan tempat yang peneliti lakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya	Penelitian pembinaan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar kepemimpinan siswa
2.	Mariati	Pembinaan ahklak siswa SMP Negeri 1 Parigi Kabupaten Muna	Meneliti Terkait Pembinaan	Waktu dan tempat yang peneliti lakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya	Penelitian pembinaan kegiatan ekstrakurikuler latihan dasar kepemimpinan siswa

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap karya dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, dan menjadi bahan yang sangat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya terkait manajemen buku referensi perpustakaan, sehingga penulis memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para peneliti sebelumnya karena dengan penelitian sebelumnya menjadi bahan yang sangat berguna bagi penulis.

